

# EVALUASI PROGRAM SEKOLAH PEREMPUAN UNTUK PERDAMAIAN THE ASIAN MUSLIM ACTION NETWORK (AMAN) INDONESIA DI JAKARTA

## (Penelitian Evaluatif Berdasarkan Model Logical Framework Analysis)

**Siti Hanifah**

Universitas Negeri Jakarta  
Jakarta Timur

**Yeti Supriyati**

FMIPA Universitas Negeri  
Jakarta  
Jakarta Timur

### ABSTRACT

*This study is an evaluative program with reference to the Logical Framework Analysis evaluation model with a focus on the situation, input, output, outcome and impact. The purpose of this study is to determine how the program creates the peace agents and create new women leader through the program. The research was conducted in 2016 at Pondok Bambu Jakarta Timur. The subjects in the study includes participants of Women School for Peace the families, facilitators, and stakeholders both from government and community leaders to see the change of situation, individual transformation of participants, relational, structural and cultural element in the community. Data collected through observation, deep interviews, and documentation analysis. Data analysis technique used the descriptive data analysis to interpret the data from every aspect that was evaluated, then compared with predefined criteria. The results of evaluation show that there were situation had changed from disharmony community where previously they don't care each other to community who aware with their social problems. The social cohesion among community members and the recognition of women leadership are the main indicators of the achievement. It shows that the program intervention had fulfilled the community needs. While the input aspect that includes participants, facilitators and modules, where the community organizing should be managed more structured to reach the wider community. In other hand, strengthening the local facilitator is important toward sustainability program. The program output shows significant change on participants individual transformation that reveal their capacity as new female leader as well as the peace agent. The outcome aspect shows that the relational transformation occurred between the participants and the spouse, the family and the surrounding community that indicated by having better communication. The impact of the program as measured by structural and cultural transformation reveals that the program contributes to the emerging peace-building policies and cultures. The Women's School for Peace program has demonstrated a comprehensive effort in the conflict transformation.*

**Keywords:** Women School for Peace, Logical Framework Analysis program evaluation model, conflict transformation.

### Alamat Korespondensi

Jl. Pemuda 2, No. 36,  
Rawamangun,  
Jakarta Timur, DKI Jakarta  
Indonesia  
e-mail:  
imbuhyuwono@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian evaluatif ini menggunakan model Logical Framework Analysis dalam mengevaluasi program Sekolah Perempuan untuk Perdamaian The Asian Muslim Action Network (AMAN) Indonesia di Jakarta, dengan focus pada evaluasi situasi, *input, output, outcome* serta dampak dari program yang sudah dijalankan selama 10 tahun di RW 01 Pondok Bambu Jakarta Timur. Tujuan penelitian ini untuk melihat perubahan situasi setelah adanya intervensi program, apakah input program telah maksimal dalam mendukung capaian, serta perubahan individual, relasional, struktural dan kultural diantara peserta Sekolah Perempuan untuk Perdamaian dan lingkungannya. Subyek dalam penelitian ini meliputi peserta, fasilitator, keluarga peserta, serta *stakeholders* di komunitas, baik dari pemerintah maupun tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan memaknai data dari setiap aspek yang dievaluasi, lalu dibandingkan dengan kriteria yang sudah ditetapkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa situasi di Pondok Bambu Jakarta Timur mengalami perubahan positif setelah intervensi program.

Perubahan itu terkait dengan munculnya kohesi social diantara anggota masyarakat serta diakuinya kepemimpinan perempuan. Sedangkan pada aspek input yang mencakup peserta, fasilitator serta modul, perlu adanya upaya pengorganisasian yang lebih terstruktur sehingga program dapat mencapai komunitas yang lebih luas. Disisi lain penguatan pada fasilitator adalah hal yang penting agar program ini dapat berkelanjutan. *Output* program menunjukkan perubahan signifikan pada individu peserta untuk disiapkan menjadi pemimpin perempuan baru sekaligus agen perdamaian. Pada aspek *outcome* menunjukkan bahwa ada perubahan relasional diantara peserta dengan pasangan, keluarga serta masyarakat sekitarnya dimana komunikasi menjadi lebih baik. Dampak dari program yang diukur melalui adanya perubahan struktur dan kultur, menunjukkan bahwa program berkontribusi besar pada munculnya kebijakan dan budaya bina damai. Program Sekolah Perempuan untuk Perdamaian ini telah menunjukkan usaha komprehensif dalam transformasi konflik.

**Kata kunci:** Sekolah Perempuan untuk Perdamaian, , evaluasi program model *Logical Framework Analysis*, transformasi konflik.

## I. Pendahuluan

Kekerasan atas nama agama dan budaya merupakan fenomena sosial yang sedang terjadi dalam suatu komunitas bangsa Indonesia yang sedang mencari jati diri seputar hubungan-hubungan sosial antar individu didalam masyarakat, baik sesama agama, tetapi berbeda faham, maupun berbeda agama dan kebudayaan. Ketika hubungan-hubungan itu tidak berjalan baik, maka yang terjadi adalah kekerasan demi kekerasan dengan dalih menegakkan agama yang benar atau paham agama yang dianggap benar dalam Khamami Zada, et al., *Prakarsa Perdamaian Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial* (Jakarta: PP Lakpesdam NU, 2008).

Seperti yang telah ramai diberitakan tentang banyaknya kasus kekerasan terutama yang mengatasnamakan agama sebagaimana temuan Setara institute yang mencatat bahwa kekerasan ini pada tahun 2013 saja telah terjadi 264 peristiwa dengan 271 tindakan yang sebarannya 76 kasus ditemukan di Jawa Barat, 42 kasus di Jawa Timur, 30 kasus di Jawa Tengah, 36 di Aceh dan sisanya tersebar di propinsi lainnya. Sedangkan pelaku kekerasan dibagi dalam 2 kategori, aktor negara(145 kasus) dan aktor non negara(226 kasus). Jenis kekerasan yang dilakukan oleh negara seperti penyegelan tempat ibadah (19 kasus), pembiaran terjadinya kekerasan (28 kasus) dan sisanya seperti pelarangan pendirian tempat ibadah, penyesatan, *kondoning* (pemukluman oleh pejabat negara terhadap praktik penyebaran kebencian yang berujung pada aksi intoleransi dan kekerasan berbasis agama) dalam Uli Parulian Sihombing, et.al.,

Ketidakadilan dalam Beriman: Hasil Monitoring Kasus-Kasus Penodaan Agama dan Ujaran Kebencian atas Dasar Agama di Indonesia (Jakarta: The Indonesia Legal Resources Center (ILRC), 2012), diskriminasi dan lain-lain. Dan yang 226 bentuk tindakan yang dilakukan oleh aktor non negara adalah intoleransi (42 kasus), penyesatan (23 kasus), pelarangan ibadah (12 kasus), penyerangan sporadis(15 kasus), perusakan tempat ibadah (13 kasus), penganiayaan (13 kasus) dan lain-lain dalam Halili, et.al., *Kepemimpinan Tanpa Prakarsa Kondisi Kebebasan Keberagaman /Berkeyakinan di Indonesia 2012*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, Maret 2012).

Jakarta, dalam laporan akhir tahun 2015 Komnas HAM, dari 95 kasus yang diadakan menempati ranking kedua setelah Jawa barat terkait tindak kekerasan intoleransi. Disisi lain, konflik antar etnis juga banyak terjadi. Sebagai Ibukota negara, kondisi ini tentu memprihatinkan banyak pihak mengingat Indonesia negara dengan watak plural dimana memiliki beribu suku, bahasa daerah, budaya, agama dan keyakinan dan oleh *Founding Father* telah diikat dengan slogan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda tetapi tetap satu juga. Artinya kondisi yang berbeda adalah sesuatu yang natural yang tidak bisa dipungkiri lagi bahkan harus dilestarikan.

Merespon kondisi intoleransi yang semakin menjadi-jadi, tentunya dibutuhkan suatu aksi konkret yang mampu memberikan penyadaran bahwa perbedaan adalah sesuatu yang natural dan tidak bisa dihindari. Penyadaran ini diantaranya dilakukan melalui

pendidikan, pelatihan, kampanye aksi tanpa kekerasan, dan lain-lain.

AMAN Indonesia sebagai lembaga yang konsen di isu perempuan dan pembangunan perdamaian menginisiasi program Sekolah Perempuan sebagai sebuah upaya untuk menebarkan nilai-nilai cinta kasih, toleransi, damai dan tanpa kekerasan melalui peningkatan kapasitas perempuan untuk dipersiapkan menjadi agen perdamaian bagi komunitas disekitarnya. Sekolah Perempuan untuk Perdamaian dibentuk sebagai media untuk masyarakat, telah memilih atau mereformulasi paradigma yang ramah terhadap kelompok marginal, terutama perempuan. Sebagai salah satu kelompok marginal, perempuan mengalami ketidakadilan dengan terbatasnya akses diranah pendidikan. Proses domestifikasi dengan menempatkan wilayah kerja perempuan adalah disekitar sumur, dapur dan kasur semakin mengukuhkan budaya patriarkhi. Apalagi untuk perempuan dewasa dan dari kelompok ekonomi menengah kebawah, maka mengenyam pendidikan adalah suatu kemewahan.

AMAN Indonesia menyelenggarakan program Sekolah perempuan untuk Perdamaian di Pondok Bambu Jakarta Timur sebagai pilot proyek untuk membangun toleransi diantara kelompok yang berbeda. Pendidikan perdamaian ini sebagai bagian dari usaha transformasi konflik dan pembangunan perdamaian.

Galtung mendefinisikan perdamaian merupakan segala prakarsa dan upaya kreatif manusia, termasuk kreativitas dalam praktik dan kebijakan pembangunan, untuk mengatasi segala bentuk kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung, struktural, kultural maupun personal dimasyarakat dalam Johan Galtung, *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict: Development and Civilization* (London: Sage Publication, 1996. Martin Luther King, Jr. Mempertegas bahwa perdamaian tidak hanya sekedar ketiadaan perang, tetapi juga hadirnya keadilan bagi setiap individu. Karena terciptanya keadilan adalah puncak tertinggi kehidupan manusia. dalam Khamami Zada, et.al., *Prakarsa Perdamaian Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial* (Jakarta: Lakpesdam NU – European Commission, 2008), Galtung menggambarkan komponen perdamaian, baik damai negatif maupun positif dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel I.1** Delapan Komponen Perdamaian

	<b>Damai Negatif</b>	<b>Damai Positif</b>
<b>Pertahanan:</b> tidak adanya kekerasan langsung yang disebabkan oleh kekuatan militer	Tidakadanya kekerasan langsung: gencatan senjata, perlucutan senjata, pencegahan terorisme dan terorisme negara, tanpa kekerasan	Meningkatnya kerjasama hidup dan pencegahan kekerasan langsung: pembangunan perdamaian, transformasi konflik, rekonsiliasi dan rekonstruksi
<b>Pembangunan:</b> tidakadanya kekerasan struktural yang disebabkan oleh kekuatan ekonomi	Bantuan kemanusiaan, bantuan makanan, pengurangan kemiskinan dan penderitaan	Membangun sebuah penopang hidup ekonomi di tingkat lokal, nasional, dan global yang merupakan kebutuhan dasar setiap orang
<b>Kebebasan:</b> Tidakadanya kekerasan yang disebabkan oleh kekuatan politik	Bebas dari penindasan, pendudukan, dan kediktatoran	Pemerintahan yang baik dan partisipasi, memiliki kebebasan menentukan nasib sendiri, dan hak asasi manusia
<b>Budaya damai (Identitas):</b> tidakadanya kekerasan budaya yang disebabkan oleh	Mengatasi prasangka yang disebabkan oleh kebangsaan, ras, bahasa, gender, usia,	Mempromosikan budaya damai dan saling belajar; komunikasi global dan dialog; mengembangka

	<b>Damai Negatif</b>	<b>Damai Positif</b>
kekuatan budaya	kelas, agama, dan lain-lain; mengurangi pemujaan terhadap perang dan kekerasan, baik di media, buku-buku bacaan, film, monumen, dan lain-lain	n budaya dan struktur yang penuh damai; pendidikan damai; jurnalisme damai

Pendidikan perdamaian yang dilaksanakan, sebagaimana didefinisikan UNICEF adalah proses mempromosikan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dibutuhkan untuk mengubah tingkah laku yang akan memungkinkan anak-anak, pemuda dan orang dewasa untuk mencegah konflik dan kekerasan, baik secara terang-terangan maupun struktural; menyelesaikan konflik secara damai; menciptakan kondisi yang kondusif menuju perdamaian, baik *intrapersonal*, *interpersonal*, didalam grup, di tingkat nasional maupun internasional. *Peace education* yang efektif membutuhkan proses jangka panjang, bukan hanya intervensi jangka pendek. Idealnya pendidikan ini tidak hanya dilakukan di sekolah maupun di lembaga pendidikan lainnya, namun juga diseluruh lapisan masyarakat.

Pendidikan perdamaian yang dilakukan oleh AMAN Indonesia adala bagian dari upaya transformasi konflik, yang oleh John Paul Lederach didefinisikan dengan *to envision and respond to the ebb and flow of social conflict as life-giving opportunities for creating constructive change processes that reduce violence, increase justice in direct interaction and social structures, and respond to real life problems in human relationships*. Tujuan perubahan dalam transformasi konflik adalah transformasi memahami konflik sosial sebagai pengembangan dari, dan membuat perubahan dalam dimensi diri (*personal/individual*), relasional,

struktural dan kultural dari proses intervensi yang dilakukan.

Dimensi personal yang dimaksud adalah meminimalisir dampak destruktif dari konflik sosial dan memaksimalkan potensi untuk perkembangan personal, baik pada level fisik, emosional dan spiritual. Dimensi relasional adalah meminimalisir keterbatasan fungsi komunikasi dan memaksimalkan pemahaman. Dimensi struktural lebih menekankan pada pemahaman dan fokus pada akar masalah dari konflik kekerasan; mempromosikan mekanisme tanpa kekerasan; mengurangi kekerasan; menjaga struktur yang sesuai dengan kebutuhan dasar manusia dan memaksimalkan partisipasi publik. Sedang dimensi kultural lebih mengidentifikasi dan memahami pola budaya yang berkontribusi pada munculnya kekerasan sebagai ekspresi konflik; mengidentifikasi sumber-sumber budaya untuk penanganan konflik secara konstruktif.

Unsur-unsur pendidikan perdamaian direfleksikan dalam modul pembelajarannya. Betty Reardon dalam bukunya *Comprehensive Peace education: Educating for Global Responsibility* mengingatkan bahwa pendidikan damai memiliki tujuan sosial, yakni merubah struktur sosial dan pola pemikiran. Tujuannya adalah mengurangi ketidakadilan sosial, menolak kekerasan dan penghapusan perang. Ketiga hal ini telah lama mengungkgung masyarakat dan telah menyebabkan kematian, kerusakan dan penderitaan. Pendidikan damai diharapkan mampu membentuk cara berpikir kritis masyarakat yang merupakan syarat untuk membuat perubahan.

Unsur-unsur pengetahuan, keterampilan dan sikap/nilai yang disusun oleh *Center for Peace Education of Miriam College* terdiri dari; Pengetahuan: konsep perdamaian, Konflik & Kekerasan, Perdamaian Alternatif yang berisi tentang Pelucutan senjata, prinsip tanpa kekerasan, Resolusi konflik, transformasi dan pencegahan, Hak Asasi Manusia, Solidaritas kemanusiaan, Demokratisasi, Pembangunan yang berkeadilan yang berkelanjutan. Sedangkan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta adalah refleksi, berpikir kritis dan analisis, pengambilan keputusan, mimpi/imajinasi,

komunikasi, resolusi konflik, empati, dan membangun kelompok. Sikap dan nilai yang diharapkan dimiliki oleh peserta adalah Menghormati diri sendiri, Menghormati orang lain, Kesetaraan gender, Menghargai kehidupan/tanpa kekerasan, Cinta kasih, Peduli Global, Peduli Lingkungan, Kerjasama, Keterbukaan dan toleransi, Keadilan, Tanggungjawab sosial, dan Visi yang positif.

## 2. Metode Penelitian.

Penelitian evaluative ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan model *Logical Framework Analysis* (LFA), yakni sebuah metode penelitian evaluatif yang bertumpu pada logika capaian program. Metode ini melihat aspek situasi, *input*, *output*, *outcome* dan *impact/dampak*. Aspek situasi mengukur kondisi sebelum adanya intervensi program dan setelahnya melalui dua indikator penting, kohesi sosial dan kepemimpinan perempuan. Aspek input sebagai pendukung program dilihat sejauh mana dapat menopang keberhasilan program. Sedangkan mengukur capaian dengan memakai teori transformasi konflik; yakni perubahan individu/personal digunakan untuk melihat *output*, perubahan relasional untuk mengukur capaian *outcome*, dan perubahan struktural dan kultural sebagai dampak/*impact* dari program Sekolah Perempuan untuk Perdamaian di Pondok Bambu Jakarta. Dalam pengumpulan data, digunakan tiga jenis instrumen penelitian, yaitu dokumen, wawancara, dan observasi. Dokumen yang menjadi referensi adalah desain kegiatan dan laporan kegiatan yang dilakukan oleh AMAN Indonesia. Yang menjadi narasumber dalam wawancara adalah peserta Sekolah Perempuan, Fasilitator, keluarga peserta, dan *stakeholders*. Sedangkan observasi dilakukan dengan melihat keseharian masyarakat selama penelitian berlangsung.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa situasi di Pondok Bambu mengalami perubahan yang sangat signifikan setelah adanya intervensi program Sekolah Perempuan untuk perdamaian. Hal ini ditandai dengan dua hal, pertama terciptanya kohesi sosial antara anggota masyarakat dan diakuinya kepemimpinan

perempuan. Masyarakat yang sebelumnya hidup acuh tak acuh pada sekitarnya, kini memiliki intensitas komunikasi dan kepedulian yang lebih baik. Peserta yang kebanyakan berasal dari *marginalized people*, kini mereka mengambil peran sebagai aktifis komunitas yang secara aktif terlibat dalam proses pembangunan. Ini menunjukkan bahwa program sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat, terutama perempuan.

Terkait input yang meliputi peserta, fasilitator dan modul adalah faktor utama yang mendukung proses pembelajaran. Peserta yang mengikuti sekolah ini telah mencapai lebih dari 400 orang dalam kurun waktu 10 tahun. Namun demikian yang aktif dalam kelas reguler hanya 20 orang. Kondisi ini harus dibaca bahwa perlu ada *community organizing* lebih massif oleh fasilitator agar melibatkan lebih banyak perempuan dalam membuat perubahan. Fasilitator sebagai aktor penggerak telah mengalami regenerasi, dari sebelumnya berasal dari staf AMAN Indonesia, kini telah dihandle oleh fasilitator lokal yang berasal dari peserta. Kebutuhan *couching* agar materi pembelajaran dapat dikuasai dan difahami oleh peserta masih menjadi *concern* yang harus dilakukan oleh AMAN Indonesia. Hal ini sebagai langkah maju untuk menyiapkan keberlanjutan program serta kemandirian masyarakat. Sedangkan modul yang disiapkan sudah sangat baik meskipun perlu diperkaya banyak metode alternatif agar proses pembelajaran lebih menarik dan materi dapat difahami dengan baik oleh peserta.

*Output* program telah menunjukkan *personal transformation* peserta yang semula perempuan biasa yang berprofesi sebagai buruh cuci, kini mereka memiliki kepercayaan diri serta kemampuan untuk terlibat dalam pembangunan dan pengambilan keputusan di level RT hingga kelurahan. Sedangkan *outcomes* ditandai dengan *relational transformation* yang menunjukkan adanya relasi setara antara suami dan istri, terbukanya dialog diantara anggota masyarakat serta adanya usaha-usaha bersama untuk mencegah terjadinya konflik diantara anggota masyarakat. Dampak yang dicapai oleh program ini adalah adanya

*cultural and structural transformation* dimana seluruh masyarakat telah mendapatkan akses layanan publik, adanya kebijakan yang mempromosikan perdamaian terkait dengan perlindungan perempuan dan pengelolaan sampah, serta diakuinya sekolah perempuan untuk perdamaian sebagai pendidikan alternative bagi masyarakat untuk pemberdayaan dan resolusi konflik.

#### 4. Penutup dan Rekomendasi.

Untuk menciptakan perubahan, dibutuhkan proses panjang dan terus menerus, apalagi dalam rangka menyiapkan agen perdamaian ditengah-tengah komunitas. Pendidikan adalah syarat utama untuk menciptakan cara berpikir kritis sehingga masyarakat menyadari bahwa ada yang harus diubah dari lingkungannya. Prinsip pemenuhan hak asasi manusia untuk mencapai keadilan adalah basis dalam melakukan perjuangan ini.

Sekolah Perempuan untuk Perdamaian, program yang dijalankan oleh AMAN Indonesia di Jakarta masih membutuhkan banyak perbaikan untuk menciptakan perubahan yang lebih luas. Namun program ini layak diapresiasi sebagai upaya menciptakan perempuan pemimpin baru yang mampu memperjuangkan haknya sebagai warga Negara. Peserta Sekolah Perempuan kini telah menduduki posisi penting di Pondok Bambu, dari level RT hingga kelurahan. Ini menjadi sebuah bukti bahwa pendidikan mampu mensejahterakan masyarakat. Beberapa rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini agar kedepan program ini semakin baik dan diminati oleh banyak masyarakat adalah; fokus pada kapasitas lokal atau sumber-sumber perdamaian adalah langkah penting dalam proses pembangunan perdamaian, melakukan *capacity building* untuk fasilitator local, serta membangun *system community organizing* yang lebih tertata.

#### Daftar Pustaka

- Khamami Zada. (2008). *Prakarsa Perdamaian Pengalaman dari Berbagai Konflik Sosial*. Jakarta: PP Lakpesdam NU.
- I
- Uli Parulian Sihombing.(2012). *Ketidakadilan dalam Beriman: Hasil Monitoring Kasus-Kasus Penodaan Agama dan Ujaran Kebencian atas Dasar Agama di Indonesia*. Jakarta: The Indonesia Legal Resources Center (ILRC).
- Halili. (2010). *Kepemimpinan Tanpa Prakarsa Kondisi Kebebasan Keberagaman/Berkeyakinan*

*di Indonesia 2012*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara

- Johan Galtung. (1996) *Peace by Peaceful Means, Peace and Conflict: Development and Civilization* London: Sage Publication.
- Susan Fountain. (1999) *Peace Education in UNICEF*. New York: UN Childresn`s Fund.
- Loreta Navarro-Castro dan Jasmin Nario-Galace(2008). *Peace Education: A Pathway to a Culture of Peace*. Manila.